

## Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penanganan Hipertermia pada Anak di Puskesmas Pahandut

Vina Agustina\*<sup>1</sup>, Karmilawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Diploma Tiga Keperawatan, STIKes Eka Harapan, Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Beliang No.110, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

Korespondensi Penulis : [vinaagustina2486@gmail.com](mailto:vinaagustina2486@gmail.com)\*

**Abstract** Background: Hyperthermia is an abnormally high body temperature caused by thermoregulatory dysfunction. High fever can lead to shock, which, if not treated promptly, can result in death. Hyperthermia in children is commonly caused by viral infections, excessive heat exposure, dehydration, allergies, and immune system disorders. Objective: To determine the level of parental knowledge regarding the management of hyperthermia in children at Pahandut Health Center. Method: This study used a questionnaire design with a sample of 31 respondents at Pahandut Health Center. Results: The research results showed the level of parental knowledge about hyperthermia management at Pahandut Health Center, with 31 respondents categorized as follows: 14 respondents (45%) had good knowledge, 14 respondents (45%) had sufficient knowledge, and 3 respondents (10%) had poor knowledge. Conclusion: The study highlights the importance of parental knowledge in preventing hyperthermia in children.

**Keywords:** Knowledge, Hyperthermia Management, Children

**Abstract** Latar Belakang : Hipertermia adalah suhu tubuh lebih tinggi dari normal yang disebabkan oleh gangguan termoregulasi. Demam tinggi dapat menyebabkan syok, yang jika tidak segera ditangani dapat berujung pada kematian. Hipertermia pada anak biasanya disebabkan oleh infeksi virus, paparan panas berlebihan atau kepanasan, dehidrasi, alergi, dan gangguan sistem kekebalan tubuh. Tujuan : Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia pada anak di Puskesmas Pahandut. Metode : Desain penelitian ini menggunakan kuesioner dengan sampel sebanyak 31 responden di Puskesmas Pahandut. Hasil : Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia di puskesmas pahandut dengan karakteristik 31 responden, 14 responden (45%) kategori baik, 14 responden (45%) kategori cukup, dan 3 responden (10%) kategori kurang. Kesimpulan : Hasil penelitian menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan orang tua untuk mencegah terjadinya hipertermia pada anak.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Penanganan Hipertermia, Anak

### 1. PENDAHULUAN

Hipertermia adalah suhu tubuh lebih tinggi dari normal yang disebabkan oleh gangguan termoregulasi. Demam tinggi dapat menyebabkan syok, yang jika tidak segera ditangani dapat berujung pada kematian. Hipertermia pada anak biasanya disebabkan oleh infeksi virus, paparan panas berlebihan atau kepanasan, dehidrasi, alergi, dan gangguan sistem kekebalan tubuh. Hipertermia mempunyai dampak positif dan negatif pada tubuh. Dampak positif hipertermia adalah peningkatan jumlah leukosit dan peningkatan fungsi interferon. Dampak negatif hipertermia termasuk dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan saraf, dan kejang demam. Hipertermia harus ditangani dengan baik untuk meminimalkan dampak negatifnya (Cahyaningrum dan Putri, 2019). Untuk Penanganan dampak negatif hipertermia yang benar juga bergantung pada pengetahuan orang tua. Oleh karena itu, penyembuhan suatu penyakit

pada anak memerlukan pengetahuan dan pengalaman orang tua. Sebelum timbulnya penyakit, tanda dan gejala penyakit, salah satunya gejala penyakit diantaranya adalah peningkatan suhu tubuh atau hipertermia. Pengetahuan orang tua mengenai penanganan hipertermia penting agar mereka dapat menjadi pengasuh utama ketika anaknya sakit (Nakamura et al, 2019). Fenomena yang terjadi di Puskesmas Pahandut menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum mengetahui cara pengobatan hipertermia pada anak, bahkan ada pula orang tua yang percaya bahwa hipertermia pada anak dapat sembuh dengan sendirinya, tanpa disadari hipertermia dapat membahayakan kesehatan anak jika tidak ditangani dengan baik.

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta setiap tahun dan 50-600.000 meninggal (Hasan, 2018). Data dari kunjungan ke fasilitas kesehatan anak di Brasil menunjukkan bahwa 19% hingga 30% anak diskriminasi untuk hipertermia. Sehingga sebagian besar anak usia 3 hingga 36 bulan rata-rata mengalami 6 serangan hipertermia per tahun. (Hasan, 2018). 2 Berdasarkan Profil Kesehatan di Indonesia tahun 2012 jumlah kejadian hipertermia di Rumah Sakit adalah 80.850 kasus pada penderita rawat inap dan 1.013 diantaranya meninggal dunia. Sedangkan pada tahun 2013 penderita hipertermia sejumlah 41.081 kasus pada penderita rawat inap jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 276 jiwa (Depkes RI, 2013). Fenomena kompleks yang didefinisikan sebagai keadaan gabungan dari kesejahteraan fisik, mental dan sosial dan bukan hanya bebas dari penyakit. Salah satu masalah kesehatan yang penting untuk diperhatikan adalah kesehatan anak. Anak merupakan individu yang kebutuhannya bergantung pada lingkungannya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peningkatan kasus yang ditandai dengan hipertermia terjadi di beberapa daerah seperti, Provinsi Kalimantan Tengah, kasus hipertermia kurang lebih ada 3.122 pertahunnya yang mengalami gejala hipertermia. Hipertermia termasuk 10 besar kasus di puskesmas pahandut. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas pahandut dari 5 orang tua di peroleh, tidak mengetahui tentang penanganan hipertermia ada 3 (60%) orang tua dan yang tau cara penanganan hipertermia dengan kompres hangat ada 2 (40%) orang tua.

Hipertermia merupakan peningkatan suhu tubuh melebihi titik tetap (set poin) lebih dari 37°C. Hipertermia merupakan respon tubuh yang normal terhadap adanya infeksi. Hipertermia pada anak biasanya disebabkan oleh adanya infeksi virus, paparan panas yang berlebih atau overheating, dehidrasi, alergi dan adanya gangguan sistem imun. Dampak hipertermia pada anak memerlukan perhatian khusus dan penanganan segera untuk mencegah

terjadinya dampak berbahaya lainnya. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh kegagalan pada sistem yang mengatur pendinginan suhu tubuh. Akibatnya, muncul keluhan mulai dari kram otot, gangguan otak, hingga gangguan sistem saraf. Pada kondisi yang berat, hipertermia dapat menyebabkan *heatstroke*. *Heatstroke* merupakan kondisi darurat medis karena bisa menyebabkan tensi rendah kerusakan permanen di otak dan organ lainnya, oleh karena itu ketika anak menderita hipertermia, orang tua sangat dibutuhkan karena anak belum memahami apa itu hipertermia oleh karena itu pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia seperti Mengompres dengan air hangat, memperbanyak asupan cairan serta mengenakan pakaian yang ringan saat mengalami hipertermia, harus ditingkatkan agar orang tua mengetahui penanganan pada hipertermia. Pengetahuan yang kurang mengakibatkan penanganan yang tidak tepat dan terkadang berlebihan sehingga proses penyembuhan menjadi kurang optimal hingga lebih berbahaya (Cahyaningrum dan Putri, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas perawat mempunyai peranan sebagai pendidik kesehatan dalam penanganan hipertermia pada orang tua yang belum mengetahui tentang penanganan hipertermia pada anak. Aspek yang paling penting dari peran perawat adalah menurunkan risiko terjadinya bahaya jika tidak dilakukan penanganan hipertemia yang tepat pada anak dan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia. Berdasarkan hal tersebut maka peran perawat anak dalam memberikan pendidikan kesehatan harus lebih ditingkatkan khususnya tentang tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia pada anak. Maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penanganan Hipertermia pada Anak di Puskesmas Pahandut”.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah sesuatu yang vital dalam penelitian, yang memungkinkan suatu kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi suatu hasil. Desain penelitian sebagai petunjuk penelitian dalam penemuan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan (Nursalam, 2020). Menurut (Notoatmodjo, 2021) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan didalam suatu komunitas atau masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya mendeskripsikan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Hipertermia Pada Anak Di Puskesmas Pahandut. Pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif yaitu untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Hipertermia Pada Anak Di Puskesmas Pahandut.

### 3. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penelitian akan menyajikan hasil dan pembahasan dari pengumpulan data yang dilakukan di Puskesmas Pahandut pada tanggal Rabu 26 Juni-3 Juli 2024 tentang Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Hipertermia Pada Anak di Puskesmas Pahandut . Data diperoleh melalui pembagian kuisioner untuk mengetahui Tingkat pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Hipertermia Pada Anak di Puskesmas Pahandut dengan jumlah Responden 31 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.



**Gambar 1.** Diagram Pie

Berdasarkan diagram pie diatas dari 31 responden, terdapat 3 responden (10 %) berusia 20-25 tahun, 17 responden (55%) berusia 26-35 tahun. 10 responden (32 %) berusia 36-45 tahun, 1 responden (3%) berusia 46-55 tahun, 0 responden (0%) berusia 56-65 tahun.

Berdasarkan diagram pie diatas dari 31 responden, terdapat 6 responden (19%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 25 responden(81%) jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan diagram pie diatas dari 31 responden, terdapat 0 respnden (0%) tidak sekolah, 4 responden (13%) SD, 11 responden (35%) SMP, 11 responden (35%) SMA, dan 5 responden (16%) perguruan tinggi.

Berdasarkan diagram pie diatas dari 31 responden, terdapat 0 responden(0%) pelajar/mahasiswa, 2 responden (6%) PNS/TNI/POLRI, 5 responden (16%) swasta, 6 responden (19%) wiraswasta, 18 responden (58%) ibu rumah tangga dan 0 responden (0%) tidak bekerja.

Berdasarkan diagram pie di atas dari 31 responden, terdapat 18 responden (58%) pernah mendapat inf.ormasi tentang penanganan hipertermia dan 13 respinden (42%) tidak pernah mendapat informasi tentang penanganan hipertermia.

Berdasarkan diagram pie di atas 18 responden , terdapat 7 responden (39%) penyuluhan dan 11 respinden (61%) media elektronik/handphone.

Berdasarkan pie diatas dari data khusus kategori dari 31 responden, terdapat 14 responden (45%) kategori cukup dan 3 responden (10%) kategori kurang.

#### **4. PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada Orang Tua di Puskesmas Pahandut pada tanggal 26 Juni – 3 Juli 2024. Berdasarkan hasil data tersebut didapatkan dari 31 responden Tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia pada anak di Puskesmas Pahandut yang diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden, 14 responden (45%) yang berpengetahuan baik, 14 responden (45%) yang berpengetahuan cukup dan 3 responden (10%) berpengetahuan kurang. Dari responden yang dominan berpengetahuan baik berdasarkan Pendidikan 14 responden tersebut terdapat 5 responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, 7 responden dengan tingkat pendidikan SMA dan 2 responden dengan tingkat pendidikan SMP. Berdasarkan pernah dan tidak mendapat informasi 10 responden pernah mendapatkan informasi tentang penanganan hipertermia, 4 responden tidak pernah mendapatkan informasi

Menurut Notoatmodjo (2019) faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi umur, intelegensi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, pengalaman, dan pekerjaan. Dalam konteks ini, proses belajar membawa individu, kelompok, atau masyarakat dari ketidaktahuan tentang nilai-nilai kesehatan menjadi pengetahuan, dan dari

ketidakmampuan mengatasi masalah-masalah kesehatan menjadi kemampuan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Semakin cepat pengetahuan berkembang, maka respon orang-orang dalam beradaptasi dengan informasi baru tersebut juga harus berbanding lurus Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia dari 31 responden didapatkan dengan hasil 14 (45%) responden yang berpengetahuan baik. Berdasarkan Pendidikan 14 responden tersebut 5 responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, 7 responden dengan tingkat pendidikan SMA, dan 2 responden dengan tingkat pendidikan SMP. Berdasarkan pernah dan tidak mendapat informasi 10 responden pernah mendapatkan informasi tentang hipertermia, 4 responden tidak pernah mendapatkan informasi. Berdasarkan sumber informasi 5 responden mendapatkan informasi melalui penyuluhan/sekolah, 5 responden mendapatkan informasi cetak (TV, internet, radio).

Pengetahuan adalah sesuatu hal yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengetahuan sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman. pemahaman baru Budiman dalam (Nursalam, 2020). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan berjalan melalui sistem indra manusia, mulai dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui sistem penglihatan dan pendengaran Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020). Ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan, sosial budaya. Pendidikan seseorang menentukan tindakan dan perilaku kehidupan seseorang untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya berkaitan dengan hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki sumber informasi yang sedikit akan memiliki pengetahuan yang rendah.

Pendidikan seseorang menentukan tindakan dan perilaku kehidupan seseorang untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya berkaitan dengan hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki sumber informasi yang sedikit akan memiliki pengetahuan yang rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Semakin cepat pengetahuan berkembang, maka respon orang-orang dalam beradaptasi dengan informasi baru tersebut juga harus berbanding lurus Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian antara teori dan fakta terdapat kesamaan hal ini dibuktikan dari 14 (45%) responden yang berpengetahuan baik terdapat 5 responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, 7 responden dengan tingkat pendidikan SMA dan 2 responden dengan tingkat pendidikan SMP. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi (Erfandi, 2020). Selain faktor pendidikan, menurut peneliti tingkat pengetahuan responden juga didukung oleh usia serta informasi yang didapatkan responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang penangana hipertermia dari 30 responden didapatkan dengan hasil 14 (45%) responden yang berpengetahuan cukup. Berdasarkan pendidikan 4 responden dengan tingkat pendidikan SMA dan 6 responden dengan tingkat pendidikan SMP dan 4 responden dengan tingkat pendidikan SD. Berdasarkan pekerjaan 3 responden swasta, 3 responden wiraswasta, 7 responden tidak bekerja/IRT dan 1 responden PNS/POLRI. Berdasarkan pernah dan tidak mendapat informasi, 7 responden tidak pernah ,dan 7 responden pernah mendapatkan informasi tentang hipertermia. Berdasarkan sumber informasi 2 responden mendapatkan informasi melalui penyuluhan/Tenaga kesehatan), 5 responden mendapatkan informasi cetak (TV, internet, radio) Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan berjalan melalui sistem indra manusia, mulai dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui sistem penglihatan dan pendengaran Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan

seseorang adalah umur dan pengalaman. Namun, selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Semakin cepat pengetahuan berkembang, maka respon orang-orang dalam beradaptasi dengan informasi baru tersebut juga harus berbanding lurus Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian antara teori dan fakta terdapat kesesuaian hal ini terdapat 14 (45%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terdapat 4 responden dengan tingkat pendidikan SMA dan 6 responden dengan tingkat pendidikan SMP, dan 4 responden dengan tingkat pendidikan SD. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia dari 3 responden didapatkan dengan hasil 3 (10%) responden yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan pendidikan 3 responden dengan tingkat pendidikan SMP. Berdasarkan pernah dan tidak mendapat informasi 2 responden tidak pernah mendapatkan informasi, dan 1 responden pernah mendapatkan informasi melalui penyuluhan/petugas kesehatan tentang penanganan hipertermia, berdasarkan pekerjaan 3 responden tersebut Tidak/bekerja atau ibu rumah tangga.

Menurut Notoatmodjo (2020), Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki sumber informasi sedikit akan memiliki pengetahuan yang rendah. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi.

Berdasarkan hasil penelitian antara teori dan fakta terdapat ketidaksesuaian hal ini dikarenakan terdapat responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 (10%) responden. Namun, responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ini juga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sesuai faktanya bahwa ada 3 responden dengan tingkat pendidikan



SMP. Dan berdasarkan sumber informasi responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang juga tidak pernah menerima informasi. Dari hasil penelitian ini, bahwa dalam tingkat pendidikan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ini didominasi oleh tingkat pendidikan SMP, maka hal ini membuktikan bahwa informasi mungkin menjadi salah satu sumber pengetahuan selain pendidikan maka hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Disini, peneliti belum menemukan faktor yang menyebabkan responden ini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni – 3 Juli 2024 tentang Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Hipertermia Pada Anak di Puskesmas Pahandut maka penulis simpulkan bahwa :

1. Kesimpulan secara keseluruhan yaitu; Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia pada anak di Puskesmas Pahandut dengan kategori baik dari 30 responden terdapat 14 (45%) responden, kategori cukup terdapat 14 (45%) responden, kategori kurang terdapat 3 (10%) responden. Secara keseluruhan kategori tingkat pengetahuan didominasi dengan kategori baik, hal ini karena dari 14 (45%) responden mayoritas berpendidikan tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan individu menerima dan mengembangkan pengetahuan baru, sedangkan pendidikan yang rendah dapat menghambat penerimaan informasi dan perkembangan sikap.
2. Kesimpulan dengan kategori baik yaitu; Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia pada anak di Puskesmas Pahandut dengan kategori baik dari 30 responden terdapat 14 (45%) responden.
3. Kesimpulan dengan kategori cukup yaitu; Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia pada anak di Puskesmas Pahandut dengan kategori cukup dari 30 responden terdapat 14 (45%) responden.
4. Kesimpulan dengan kategori kurang yaitu; Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia pada anak di Puskesmas

Pahandut dengan kategori kurang dari 30 responden terdapat 3 (10%) responden.

### **Saran**

1. Melalui penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan serta bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembacanya tentang tingkat pengetahuan tentang penanganan hipertermia
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pahandut diharapkan dengan meningkatkan pelayanan kesehatan dengan melakukan penyuluhan dan pembagian pendidikan kesehatan terkait tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, menambah wawasan, pengetahuan dan memberi pengalaman nyata mengenai tingkat pengetahuan tentang penanganan hipertermia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, K. (2019). Efektivitas kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 122–127.
- Baiti, N. (2019). *Asuhan keperawatan anak dengan gangguan termoregulasi (hipertermi) pada pasien kejang demam di ruang anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2019* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang). Diakses dari <http://repository.poltekkestjk.ac.id/302/> (05 April 2021 pukul 13.00 hal:35).
- Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. (2017). Perbedaan suhu tubuh anak demam sebelum dan setelah kompres bawang merah. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 5(2), 66–74. ISSN: 2621-2366
- Faridah, I., & Soesanto, E. (2021). Penerapan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i2.10988>
- Fitria, D. A., & Aini, L. N. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang penanganan hipertermi dengan kompres hangat pada anak prasekolah. *Jurnal Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 54–63.
- Haryani, S., & Adimayanti, E. (2016). Gambaran pengetahuan ibu dalam menangani hipertermi pada anak usia prasekolah di PAUD Melati Dusun Sleker Desa Kopeng Kec. Getasan Kab. Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 3(1), 18–22.
- Lestari, M., Ahmadi, & Kamaisya, R. V. (2023). Penanganan pasien hipertermia menggunakan terapi tepid sponge: Laporan kasus. *Indonesian Health Science Journal*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v3i1.33>
- Nanda. (2018). *Buku diagnosa keperawatan: Definisi dan klarifikasi 2015-2018*. EGC.

- Ngastiyah. (2014). *Perawatan anak sakit* (Edisi ke-2). EGC.
- Notoatmojo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2018). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Prayogi, et al. (2018). *Asuhan keperawatan pada anak sakit & bayi risiko tinggi*. Pustaka Baru Press.
- Resti, et al. (2020). Gambaran penanganan pertama kejang demam yang dilakukan ibu pada balita. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 238–248. Diakses dari <https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/view/7980> (17 Maret 2021 pukul 22.11).
- Roni, S., et al. (2019). Tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam. *Jurnal Keperawatan Abdurrahmat*. Diakses dari <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/625/48/>
- Sudiby, D. G., Anindra, R. P., El Gihart, Y., Ni'azzah, R. A., Kharisma, N., Pratiwi, S. C., & Dewanti Chelsea, S. (2020). Pengetahuan ibu dan cara penanganan demam pada anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 69. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21808>
- Taribuka, N., Rochmaedah, S., & Silawane, I. (2020). Gambaran pengetahuan dan penatalaksanaan ibu dalam menangani hipertermi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Haria Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah tahun 2020. *Global Health Science (GHS)*, 5(3), 145. <https://doi.org/10.33846/ghs5309>
- Wijayanti, C. B. (n.d.). Gambaran pengetahuan orangtua terhadap tepid water sponge sebagai salah satu cara menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia.
- Yivani, A., Rihi, M., Tat, F., & Romana, A. B. Y. H. (2023). Gambaran pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oemasi Kecamatan Nekamese. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 2(2), 54–62.